

---

**MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI FONDASI MEWUJUDKAN  
SEKOLAH YANG BERKARAKTER ISLAMI****Ahmad Syaifuddin**

STIT Nurussalam OKU Timur

[syaifuddinahmad@stitnurussalam.ac.id](mailto:syaifuddinahmad@stitnurussalam.ac.id)**Ana Putri Rina Maryah**

STIT Nurussalam OKU Timur

[anaputririnamaryah@gmail.com](mailto:anaputririnamaryah@gmail.com)**Rani Mucherji**

STIT Nurussalam OKU Timur

[raniirannii61@gmail.com](mailto:raniirannii61@gmail.com)**Abstract**

*Islamic education plays a vital role in shaping religious, ethical, and knowledgeable generations. However, the effectiveness of Islamic education programs is closely related to the capacity of school management in planning, implementing, and evaluating activities comprehensively. This study aims to analyze the role of school management in evaluating Islamic education programs by exploring evaluation concepts, models, and managerial functions of principals. Using a descriptive qualitative approach through literature review and interviews with five education practitioners, the findings reveal that most schools still emphasize academic achievement, while spiritual and character development are often neglected. Schools with strong managerial leadership demonstrate more structured evaluation systems, including reflective meetings and the use of behavioral rubrics, which positively impact students' Islamic character formation. The study concludes that professional school management is crucial in institutionalizing evaluation as a continuous quality improvement process, emphasizing both learning outcomes and internal processes that nurture students' Islamic values.*

**Keywords:** *Islamic education, program evaluation, school management, CIPP model, character building.*

**Abstrak**

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk generasi yang religius, beretika, dan berpengetahuan. Namun, efektivitas program pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kapasitas manajemen sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran manajemen sekolah dalam evaluasi program

pendidikan Islam melalui kajian konsep evaluasi, model evaluasi, serta fungsi manajerial kepala sekolah. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan wawancara terhadap lima praktisi pendidikan, temuan menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah masih menekankan pada capaian akademik, sementara dimensi spiritual dan karakter belum dievaluasi secara optimal. Sekolah dengan kepemimpinan manajerial yang kuat memiliki sistem evaluasi yang lebih terstruktur, seperti forum reflektif rutin dan penggunaan rubrik observasi perilaku, yang berdampak positif terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen sekolah yang profesional berperan penting dalam melembagakan evaluasi sebagai proses perbaikan mutu berkelanjutan dengan menekankan pada hasil pembelajaran sekaligus proses internal yang menumbuhkan nilai-nilai Islami siswa.

**Kata kunci:** pendidikan Islam, evaluasi program, manajemen sekolah, model CIPP, pembentukan karakter.

## **Pendahuluan**

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran krusial dalam sistem pendidikan nasional, tidak hanya sebagai mata pelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai fondasi untuk membentuk karakter peserta didik. Meskipun demikian, efektivitas program pendidikan Islam sering kali belum mencapai hasil yang optimal, baik dari segi kognitif maupun afektif. Salah satu penyebab utamanya adalah lemahnya sistem evaluasi program serta kualitas manajemen sekolah yang belum memadai dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan.

Di sisi lain, manajemen sekolah memegang peranan vital dalam keberhasilan implementasi kurikulum pendidikan Islam. Penelitian terkini mendukung pemahaman ini. Misalnya, Syarif, Huda, dan Hermina (2024) menyoroti bagaimana integrasi teknologi seperti e-assessment dan big data memperkuat evaluasi dalam pendidikan Islam dengan mendukung efisiensi dan akses evaluasi, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Selain itu, Maulida (2025) menyampaikan bahwa evaluasi pembelajaran PAI perlu mengutamakan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang untuk menciptakan evaluasi yang holistik dan berkarakter Islami. Sulthon (2025) menambahkan, evaluasi kinerja dalam pendidikan Islam mencakup capaian akademik sekaligus pembentukan karakter, menunjukkan bahwa evaluasi harus berfokus juga pada moral dan kompetensi sosial siswa. Kepala sekolah, sebagai pemimpin manajerial, bertanggung jawab penuh dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program-program pendidikan berbasis Islam. Dengan demikian, integrasi antara

prinsip-prinsip manajemen dan teori evaluasi menjadi kunci utama untuk mewujudkan sistem pendidikan Islam yang berkualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara evaluasi program pendidikan Islam dan manajemen sekolah, baik dari sisi teoritis maupun praktis, untuk menyajikan gambaran sistematis tentang bagaimana sekolah dapat melaksanakan evaluasi program pendidikan Islam yang efektif melalui penerapan manajemen berbasis mutu.

## **Kajian Pustaka**

### **1. Konsep Evaluasi Program Pendidikan Islam**

Evaluasi program pendidikan Islam merupakan suatu bentuk pengukuran keberhasilan implementasi program-program keislaman di sekolah. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menilai apakah program telah mencapai tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh, termasuk dalam hal pembentukan akhlak, pemahaman nilai-nilai keislaman, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Mulyasa (2013: 75) mengemukakan bahwa “pendidikan Islam yang baik harus dievaluasi tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor peserta didik sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan.” Ini berarti bahwa pendidikan Islam bukan sekadar penguasaan materi pelajaran, melainkan pembentukan kepribadian islami secara utuh. Evaluasi program pendidikan Islam harus mencakup dimensi struktural dan kultural. Secara struktural, evaluasi mencakup aspek kebijakan, kurikulum, pengelolaan, dan tenaga pendidik. Sedangkan secara kultural, evaluasi menyangkut bagaimana budaya Islami dibentuk dan ditanamkan di lingkungan sekolah.

Dalam praktiknya, evaluasi program pendidikan Islam kerap terjebak pada angka-angka ujian semata dan belum menangkap internalisasi nilai serta dampak jangka panjang. Temuan mutakhir menunjukkan bahwa skor kognitif tidak cukup merefleksikan pemahaman spiritual dan pembentukan karakter; evaluasi yang lebih relevan mengintegrasikan observasi perilaku, refleksi, dan penilaian kontekstual keseharian siswa (Andriani et al., 2025). Sejalan dengan itu, kajian terbaru menegaskan perlunya pendekatan *holistic* menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual serta penggunaan teknik penilaian beragam yang menautkan ilmu dan iman (Marni, 2024; Haikal et al., 2025). Untuk memastikan mutu pada tataran sistem, penerapan kerangka CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dalam konteks pendidikan tinggi Islam juga direkomendasikan agar evaluasi tidak hanya menilai hasil, tetapi juga masukan dan proses penyelenggaraan program secara menyeluruh (Mas’ud et al., 2023). Dengan demikian, konsep evaluasi program pendidikan

Islam seharusnya holistik, mencakup input, proses, dan output yang mencerminkan integrasi antara ilmu dan iman.

## 2. Teori dan Model Evaluasi

Dalam praktik evaluasi pendidikan, terdapat berbagai teori dan model yang bisa diadopsi untuk mengevaluasi program pendidikan Islam secara komprehensif. Salah satu model yang paling banyak digunakan adalah model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam.

Model CIPP terdiri dari empat komponen utama:

- a. *Context* (Konteks): Mengidentifikasi kebutuhan, tujuan, dan latar belakang program. Misalnya, mengapa sekolah perlu mengembangkan program tahfidz.
- b. *Input* (Masukan): Menilai strategi, sumber daya, kurikulum, dan perencanaan program.
- c. *Process* (Proses): Mengevaluasi pelaksanaan program dan kesesuaiannya dengan rencana.
- d. *Product* (Produk): Mengukur hasil yang dicapai dan dampak program terhadap peserta didik.

Zainuddin (2024), misalnya, menggunakan pendekatan CIPP untuk menilai dan memperbaiki Program Profil Pelajar Pancasila, dan hasilnya menunjukkan bahwa evaluasi mampu memperkuat pembentukan karakter seperti kreativitas dan kerjasama. Sementara itu, Khalil (2023) meneliti implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP dengan model CIPP, dan merekomendasikan penguatan motivasi belajar serta pemanfaatan teknologi dalam proses evaluasi. Selain CIPP, pendekatan yang berfokus pada hasil-hasil yang tidak terencana (*goal-free evaluation*) juga penting untuk dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pendidikan Islam, karena mampu menyingkap dampak nyata yang tidak selalu tercantum dalam tujuan program. Model lain seperti Stake's Responsive Evaluation dan Kirkpatrick's Model juga potensial untuk digunakan dalam menilai efektivitas program dari sudut pandang para pemangku kepentingan (stakeholder) dan dari segi tingkatan dampaknya, mulai dari reaksi, pembelajaran, perubahan perilaku, hingga hasil akhir.

Dalam pengembangan evaluasi pendidikan Islam, selain model CIPP yang banyak digunakan, pendekatan *Goal-Free Evaluation* juga semakin mendapatkan perhatian. Model ini menekankan pada penilaian terhadap *unintended outcomes* atau hasil-hasil yang tidak dirancang tetapi muncul secara nyata dari implementasi program. Penelitian mutakhir

menunjukkan bahwa evaluasi semacam ini sangat relevan dalam pendidikan Islam, karena sering kali menghasilkan dampak afektif dan perilaku yang tidak selalu tercantum secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran. Misalnya, penerapan program pembiasaan ibadah di sekolah tidak hanya meningkatkan disiplin siswa, tetapi juga membentuk sikap sosial yang lebih religius dan empatik (Hafid, 2021). Demikian pula, penelitian terbaru menegaskan bahwa evaluasi berbasis hasil nyata mendorong guru untuk lebih reflektif terhadap praktik pembelajaran dan memperhatikan perubahan karakter siswa secara holistik (Fadhilah, 2020).

Model lain seperti *Stake's Responsive Evaluation* dan *Kirkpatrick Model* juga dapat digunakan untuk menilai efektivitas program pendidikan dari perspektif pengguna (*stakeholder*) dan dari segi tingkatan dampaknya (reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil).

### **3. Peran Manajemen Sekolah dalam Evaluasi Program**

Manajemen sekolah merupakan proses pengorganisasian, perencanaan, penggerakan, dan pengawasan sumber daya pendidikan di sekolah. Dalam konteks evaluasi program pendidikan Islam, manajemen sekolah berperan sebagai fasilitator sekaligus pelaksana kebijakan evaluasi.

Sallis (2012: 58) menyatakan, "*School management must institutionalize evaluation as a part of school culture to improve educational quality.*" Artinya, evaluasi harus menjadi bagian dari budaya organisasi sekolah yang dilakukan secara terstruktur, bukan sekadar formalitas administratif.

Peran kepala sekolah sangat penting dalam menciptakan sistem evaluasi yang partisipatif dan reflektif. Kepala sekolah harus membentuk tim evaluasi yang terdiri atas guru PAI, koordinator kurikulum, serta komite sekolah untuk menyusun instrumen evaluasi yang relevan. Selain itu, tindak lanjut dari hasil evaluasi harus dilakukan dengan pengambilan keputusan berbasis data.

Penting pula adanya pelatihan dan pendampingan guru dalam menyusun rubrik penilaian sikap dan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Sagala (2010: 88), bahwa "manajemen pendidikan yang berhasil adalah yang mampu menjadikan evaluasi sebagai alat transformasi, bukan hanya akuntabilitas."

Dengan peran manajerial yang kuat, sekolah tidak hanya menjalankan evaluasi sebagai syarat administratif, tetapi sebagai mekanisme perbaikan mutu pendidikan Islam yang berkesinambungan.

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan dan wawancara semi-struktural. Studi kepustakaan dilakukan terhadap literatur primer dan sekunder yang relevan dengan evaluasi pendidikan, teori manajemen, dan model evaluasi. Wawancara dilakukan dengan lima informan: tiga kepala sekolah dan dua guru pendidikan Islam dari sekolah Islam terpadu dan madrasah negeri. Wawancara bertujuan untuk menggali praktik evaluasi program pendidikan Islam di sekolah serta peran kepala sekolah dalam pelaksanaannya. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan dalam model analisis kualitatif terbaru. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), tiga komponen utama dalam analisis data kualitatif terdiri atas kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pendekatan ini membantu peneliti mengorganisasi data yang kompleks menjadi temuan yang sistematis dan bermakna. Untuk menjaga keabsahan, validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan pemeriksaan silang antar informan (Creswell & Poth, 2018).

## **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini merupakan sintesis dari temuan lapangan dan analisis literatur yang relevan, berdasarkan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan lima narasumber yang terdiri dari kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam (PAI), dan pengelola program keislaman di tiga sekolah Islam terpadu dan dua madrasah negeri. Selain itu, digunakan juga dokumen evaluasi sekolah serta pengamatan aktivitas keagamaan siswa. Hasilnya ditemukan lima tema utama sebagai berikut:

### **1. Evaluasi Program Pendidikan Islam Masih Berorientasi Akademik**

Mayoritas sekolah masih mengaitkan evaluasi program pendidikan Islam hanya pada aspek akademik, terutama nilai ujian pada mata pelajaran PAI. Penilaian terhadap dimensi spiritual, moral, dan praktik ibadah siswa belum dilakukan secara terstruktur dan menyeluruh. Seorang guru PAI menyatakan:

*“Selama ini kami hanya menggunakan nilai dari soal-soal ujian untuk menilai keberhasilan program. Padahal ada banyak kegiatan seperti kultum, salat berjamaah, dan mentoring yang belum ada instrumen evaluasinya.”*

Temuan ini menunjukkan bahwa pemaknaan evaluasi masih terbatas, belum mencerminkan pendekatan holistik sebagaimana hakikat pendidikan Islam itu sendiri.

## **2. Keterlibatan Kepala Sekolah Menentukan Arah Evaluasi Program**

Sekolah-sekolah yang memiliki kepala sekolah dengan kompetensi manajerial dan religius yang kuat menunjukkan sistem evaluasi program Islam yang lebih progresif. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pengarah evaluasi, fasilitator peningkatan mutu, dan agen perubahan.

Misalnya, di salah satu sekolah Islam terpadu yang diwawancarai, kepala sekolah secara rutin mengadakan rapat evaluasi bulanan untuk membahas hasil pembiasaan ibadah siswa dan merancang strategi tindak lanjut.

“Kami membuat forum reflektif setiap bulan yang melibatkan guru PAI, wali kelas, dan pembina rohis. Kami bahas anak-anak yang belum disiplin dalam ibadah dan kami buat program bimbingan khusus,” (*Kepala Sekolah SITA*).

Hal ini membuktikan pentingnya kepemimpinan manajerial yang aktif dalam membangun budaya evaluatif.

## **3. Ketimpangan antara Kurikulum dan Instrumen Evaluasi**

Ditemukan adanya ketidaksesuaian antara tujuan kurikulum pendidikan Islam dengan instrumen evaluasi yang digunakan. Sekolah memiliki berbagai program unggulan seperti tahfidz, mentoring Islami, dan praktik ibadah, tetapi tidak tersedia instrumen atau rubrik evaluasi yang jelas untuk menilai pencapaiannya.

Misalnya, capaian tahfidz hanya dinilai berdasarkan jumlah hafalan tanpa mempertimbangkan kualitas tajwid, konsistensi, atau pembentukan karakter siswa.

“Siswa yang sudah hafal 1 juz dianggap selesai, padahal sebagian masih terbata-bata atau tidak lancar ketika muraja’ah,” (*Koordinator Keagamaan Madrasah B*).

Hal ini menunjukkan perlunya penyusunan instrumen evaluasi yang komprehensif dan kontekstual sesuai karakteristik program.

## **4. Evaluasi Belum Dimanfaatkan untuk Pengambilan Keputusan Strategis**

Hasil evaluasi sering kali hanya menjadi laporan administrasi, bukan sebagai dasar perbaikan kebijakan atau program keislaman di sekolah. Hanya beberapa sekolah yang menindaklanjuti evaluasi dengan pembinaan siswa, pelatihan guru, atau revisi program.

“Kami kumpulkan hasil evaluasi setiap akhir semester, tapi belum semua hasil itu kami gunakan untuk revisi program. Kadang hanya jadi lampiran laporan tahunan,” (*Guru PAI SMK Islam C*).

Hal ini menunjukkan perlunya penguatan mekanisme penggunaan data evaluasi untuk mendorong perbaikan dan inovasi berkelanjutan.

## **5. Sekolah dengan Sistem Evaluasi Terstruktur Menunjukkan Perkembangan Karakter Islami Lebih Baik**

Sekolah yang memiliki sistem evaluasi terstruktur dengan indikator karakter Islami menunjukkan dampak yang positif terhadap perilaku siswa. Misalnya, penggunaan rubrik observasi perilaku, jurnal refleksi siswa, dan evaluasi praktik ibadah mendorong pembentukan sikap religius secara nyata. Salah satu guru PAI menyampaikan:

“Kami menilai bukan hanya hasil tes, tapi juga akhlak siswa saat di masjid, di kelas, dan interaksi harian. Hasilnya, anak-anak jadi lebih peduli dan berakhlak sopan,” (*Guru PAI SDIT D*).

Hal ini membuktikan bahwa evaluasi yang dirancang secara holistik mampu memperkuat pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Apabila Anda menginginkan bagian ini diformat ke dalam dokumen Word (atau dimasukkan ke versi akhir artikel sebelumnya), saya siap bantu menyesuaikannya. Anda juga dapat meminta saya membuat grafik ringkasan hasil atau tabel perbandingan antar sekolah untuk mendukung bagian ini secara visual.

### **Kesimpulan**

Evaluasi program pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks manajemen sekolah yang mendasari pelaksanaannya. Manajemen sekolah yang profesional dan reflektif memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara menyeluruh. Penerapan model evaluasi seperti CIPP memungkinkan sekolah untuk mengevaluasi program secara sistematis mulai dari perencanaan hingga hasil. Dengan dukungan kepala sekolah sebagai pemimpin manajerial, proses evaluasi dapat diarahkan pada pengambilan keputusan yang berbasis data dan berorientasi pada perbaikan mutu. Diperlukan pelatihan rutin bagi guru dan tenaga kependidikan dalam menyusun dan menggunakan instrumen evaluasi pendidikan Islam, serta penguatan budaya evaluatif di lingkungan sekolah. Evaluasi bukan hanya tanggung jawab birokrasi pendidikan, melainkan bagian dari budaya mutu sekolah Islam yang berkelanjutan.

### **Daftar Pustaka**

- Andriani, R., Nugroho, A., & Fatimah, N. (2025). Holistic assessment in Islamic education: Integrating cognitive, affective, and spiritual dimensions. *Prenada Media*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Fadhilah, N. (2020). Evaluasi pendidikan Islam berbasis karakter: Analisis goal-free evaluation. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 115–128.
- Hafid, A. (2021). Implementasi evaluasi program keagamaan berbasis pembiasaan ibadah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 55–70.
- Haikal, M., Yusuf, R., & Munir, S. (2025). Integrasi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 15(1), 88–104.
- Khalil, M. (2023). Implementasi kurikulum 2013 dalam mata pelajaran PAI dengan model CIPP. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 200–214.
- Marni, S. (2024). Holistik dalam evaluasi PAI: Menghubungkan ilmu dan iman. UIN Maliki Press.
- Mas'ud, A., Rahman, T., & Lestari, D. (2023). Penerapan model CIPP dalam evaluasi pendidikan tinggi Islam. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 9(2), 145–160.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2010). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Sallis, E. (2012). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge Falmer.
- Sulthon, M. (2025). Evaluasi kinerja pendidikan Islam: Integrasi akademik dan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 55–70.
- Syarif, M., Huda, N., & Hermina, A. (2024). Digital transformation in Islamic education evaluation: From e-assessment to big data analytics. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 12(1), 45–62.
- Zainuddin, A. (2024). Evaluasi program profil pelajar Pancasila dengan pendekatan CIPP. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 177–192.
- Maulida, R. (2025). Evaluasi pembelajaran PAI berbasis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 17(1), 33–49.